



Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak

Samadikun Hasan¹

¹SMP Negeri 10 Gorontalo

*hasansamadikun@gmail.com

Kata Kunci:
Implementasi,
Pendidikan
Berkarakter, Nilai-
nilai Moral

ABSTRAK

Ajaran Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw bersifat universe dan sebagai rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mencakup dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, kehidupan sosial, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, pelaksanaan Pendidikan tidak semata-mata tanggungjawab guru. Akan tetapi, merupakan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Apakah Pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Terjadinya kesenjangan penyelenggaraan pendidikan, disebabkan adanya dikotomi antara Pendidikan umum dan Pendidikan agama, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam konsep Pendidikan Islam, sangat menekankan penanaman nilai-nilai sosial terutama kepada peserta didik agar terbentuk jiwa sosial bagi mereka yang menjadi salah satu pilar dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Mengapa demikian, tidak ada seorang manusia yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain yang saling bergantung satu sama lain dalam rangka meraih berbagai keutamaan. Sebagaimana yang dsabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw, orang yang paling baik di antara kamu adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Dalam kerangka inilah salah satu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan kebermanfaatn bagi umat manusia secara menyeluruh, dapat menjangkau segala aspek kehidupan manusia di muka bumi ini.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki peribadi yang unik dan menarik untuk dicermati dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan tersebut cenderung dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman yang didapatkan di berbagai tempat. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan sekolah sebagai tempat mereka untuk berinteraksi sosial satu sama lainnya. Di rumah, merupakan pembentukan berbagai hal seperti tata krama, sopan santun, maupun keberagaman mereka. Demikian halnya di sekolah, akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta

bagaimana berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah, teman sekelas, bahkan bagaimana mereka harus bergaul dengan semua guru, tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Semua berharap dengan menuntut ilmu di sekolah kearah pembelajaran yang diikuti, akan tercipta pola hidup sosial budaya mereka.

Dalam berbagai kesempatan, muncullah kekhawatiran dari sebagian besar warga masyarakat pada umumnya, orang tua, bahkan guru itu sendiri terjadinya kepincangan kehidupan sosial dari kalangan siswa yang diakibatkan oleh bermacam-macam faktor. Seperti kecemburuan sosial, persaingan hidup semakin tinggi, status sosial, tingkat pendidikan orang tua, dan lain sebagainya. Apabila penyelenggaraan Pendidikan dan proses pembelajaran tidak dikelola dengan baik, khususnya penyelenggaraan Pendidikan Islam, barangkali tidak berlebihan menurut hemat penulis akan terjadi sebagaimana hal-hal tersebut. Di samping itu, akan memunculkan sikap ketidakpercayaan dari berbagai kalangan terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Yoyon Bahtiar Irianto (2012) menjelaskan dalam perspektif sosial-budaya, Pendidikan diharapkan dapat melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Hal yang paling jelas bahwa Pendidikan akan melahirkan lapisan masyarakat terdidik itu menjadi kekuatan perekat yang menautkan unit-unit sosial di dalam masyarakat, keluarga, komunitas masyarakat, dan organisasi sosial yang kemudian menjelma dalam bentuk organisasi besar berupa lembaga negara.

Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bagi kita semua bahwa melalui proses Pendidikan dapat melahirkan insan-insan terpelajar dan terdidik, peserta didik yang unggul dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi meskipun dalam konteks yang terbatas. Setidaknya di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Sebagaimana fitrah manusia, yang ingin bergaul satu sama lainnya, membutuhkan uluran tangan orang lain dalam konteks kehidupan yang lebih lama, maka dengan pendidikan akan terjadi pergaulan sesama siswa, atau guru dengan peserta didik itu sendiri.

Hal ini tidak berbeda dengan Pendidikan Islam yang lebih mengandung makna serta jangkauan yang lebih luas. Dimana penyelenggaraan pendidikan Islam dituntut tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan serta keterampilan. Seperti tata cara salat wajib dan sunnah, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Akan tetapi, proses pembelajaran Pendidikan Islam menciptakan suasana dan penguatan nilai-nilai etika sosial yang mendalam dan bermakna bagi kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini pula nantinya akan terjermin dalam keseharian mereka mampu mengimplemnetasikan jiwa sosial secara nyata di berbagai kesempatan serta berbagai

bentuk kegiatan sosial. Seperti kerja kelompok, diskusi, pembenahan kelas serta lingkungan sekolah yang seharusnya dilakukan seoptimal mungkin dilakukan oleh mereka.

Sardiman A. M (2011) menjelaskan pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

Memaknai penjelasan tersebut, bahwa pergaulan merupakan sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi bagi semua kalangan. Akan tetapi, bagi peserta didik lewat penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan terjaipta interaksi sosial yang akan terjadi secara simultan ataupun berlangsung cukup lama tergantung keberadaan peserta didik itu sendiri. Seberapa lama mereka berada di lingkungan sekolah, atau intensitas interaksi sosial yang mereka lakukan dengan teman sejawat atau sekelas atau teman-teman sejawat di sekolah. Namun hal ini belum menjamin bahwa interaksi sosial yang mereka jalani akan berlangsung dengan baik dan lancar. Menurut hemat penulis ada beberapa faktor ketidak berhasilan atau interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik adalah sebagai berikut: (1) Proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh guru khususnya pendidikan Islam belum maksimal ; (2) Respon peserta didik antara yang satu dengan lainnya tidak sama dalam berinteraksi sosial di kalangan mereka; (3) kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah; (4) perkembangan mental siswa yang berbeda-beda; (5) dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka; dan (6) adanya penekanan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru terhadap anak-anak maupun peserta didik sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan keinginan mereka.

S. Nasution (2017), menjelaskan ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh untuk menunjang interaksi sosial pada anak. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Frustrasi pada taraf permulaan
- b. Inisiatif dan kerja individual
- c. Keakraban pribadi
- d. Perubahan individual, dan
- e. Pengaruh atas pengajar

Berdasarkan hal tersebut, ketika anak berada pada usia sekolah, mereka merasa jenuh, bosan, kekacauan akibat tidak ada tujuan yang jelas disampaikan oleh orang tua maupun guru ketika berada di sekolah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Seperti tujuan dan manfaat hubungan sosial. Di samping itu, adanya hambatan yang mereka alami ketika dalam

mempelajari secara mandiri, padahal dengan adanya kebebasan tersebut akan terbentuk dan membangun kepercayaan diri mereka, disiplin, dan tanggungjawab. Kebebasan positif yang mereka jalani di rumah dan sekolah akan menghantarkan mereka serta terjalannya keakraban diantara mereka, sehingga terjadi perubahan perilaku secara perlahan. Akan tetapi, meskipun secara perlahan akan menunjukkan hal-hal yang luar biasa di kalangan peserta didik itu sendiri. Dengan terciptanya keakraban pribadi, akan terjadi interaksi sosial dalam setiap individu maupun kelompok-kelompok kecil bahkan akan merambat menjadi kelompok besar yang jangkauannya lebih luas antar sekolah dengan hadirnya berbagai komunitas.

Bagaimana penyelenggaraan Pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Islam dalam merespon berbagai komunitas tersebut?. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya kemajuan di segala aspek kehidupan ini, mereka sanksi dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya. Karena menurut mereka, semakin banyaknya lembaga pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah maupun swasta, sepertinya tidak berdaya mengatasi berbagai gejolak sosial dalam masyarakat Indonesia.

Azyumardi Azra (2012) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam sering sekali masih bergulat di antara "*academic expectation*", harapan untuk keunggulan akademik dan mutu Pendidikan sebagai Lembaga pendidikan dengan "*social expectation*", harapan sosial umat Islam bahwa Lembaga Pendidikan Islam memikul tugas pembinaan anak umat sebagai Lembaga dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut penyelenggaraan proses pendidikan Islam maupun pendidikan umum lebih mengedepankan kemampuan akademik dengan capaian angka-angka dan deskripsi-deskripsi tertentu yang menunjukkan bahwa seorang anak telah berhasil dalam menempuh pendidikan di berbagai jenjang maupun satuan pendidikan. Di lain pihak, diharapkan adanya modernisasi yang dinantikan oleh berbagai pihak dalam proses pembelajaran pendidikan Islam secepat mungkin membuahkan hasil yang terbaik bagi anak-anak mereka. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa proses penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan biaya yang tinggi harus dipenuhi oleh orang tua guna mendukung keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Meskipun demikian, masyarakat sangat berharap bahwa keberhasilan pengelolaan Pendidikan mampu merubah kondisi di tengah-tengah masyarakat yang tidak sedikit melibatkan anak berinteraksi sosial di dalamnya.

Keinginan dari berbagai pihak tersebut, terlebih lagi orang tua didasarkan dari berbagai kejadian maupun peristiwa-peristiwa yang dapat kita saksikan bersama adanya ketimpangan atau kecemburuan sosial di antara kita semua dan di dalamnya terlibat anak-anak usia sekolah.

Seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang mulai merambat ke kehidupan anak-anak, narkoba, dan berbagai peristiwa terjadi di perkotaan serta perdesaan yang sangat memilukan kita semua. Berbagai gejala tersebut akan sangat menghambat perkembangan anak-anak dalam konteks sosial dalam sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, interaksi sosial tidak akan menimbulkan hal-hal yang dapat merugikan maupun menciderai interaksi sosial tersebut. Seperti adanya intoleransi beragama, suku bangsa, adat istiadat, serta budaya yang dianut oleh setiap individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Binti Maunah (2016), menjelaskan bahwa dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian pula sebaliknya. Apabila individu lebih jauh dengan individu lainnya, maka akan terdapat tanda goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis.

Memaknai penjelasan tersebut, bahwa terjadinya kesenjangan sosial, atau kecemburuan sosial, disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu dengan lainnya. Atau kurang interaksi dan pertemuan yang dilakukan oleh keluarga dan kelompok tertentu dalam kehidupan nyata. Baik dalam komunitas sosial, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan. Hal ini tidak terkecuali kondisi dalam keluarga dan sekolah. Adanya kesalahpahaman yang dibangun oleh orang tua di rumah, serta guru di sekolah untuk menjaga martabat dan kewibawaan masing-masing pihak dalam membina kekerabatan dan harmonisasi di rumah dan sekolah. Sebagaimana anak memiliki serta menunjukkan perilaku yang unik, demikian halnya kemampuan sosial dan interaksi sosial anak juga menunjukkan gejala yang unik disertai dengan perwujudan yang kadang-kadang mudah dipahami, dan sering pula sulit untuk dimengerti oleh guru dan orang tua.

Dalam interaksi sosial akan terjadi apabila tidak adanya hambatan atau pengaruh buruk lainnya. Seperti misalnya pertengkaran orang tua dan anak, ketidakbersamaan antara orang tua dan anak-anaknya, yang mungkin disebabkan oleh perceraian, sekat-sekat yang terjadi akibat permusuhan, faktor ekonomi dan sebab-sebab lainnya. Interaksi sosial tidak berlangsung secara insidental. Akan tetapi, sesuatu yang diupayakan oleh antara individu yang satu dengan lainnya, atau kelompok yang satu dengan lainnya. Adanya kesibukan dengan pekerjaan masing-masing, hal ini salah satu sebab renggangnya persahabatan dan kekeluargaan yang merupakan bingkai utama dalam interaksi sosial. Kesibukan tersebut menyebabkan kurangnya kekerabatan dan kehangatan antara orang tua dan anak itu sendiri. Dapat dibayangkan, kondisi ini akan terbawa hingga ke lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Terlebih lagi Pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya Pendidikan (Islam) setiap manusia dapat mengetahui dan memahami untuk apa seluruh makhluk diciptakan oleh Allah Swt. Bahkan dengan Pendidikan Islam manusia akan mengetahui sang pencipta alam semesta beserta isinya. Kehidupan akan berlangsung dengan seimbang, harmonis, apabila terjadinya manusia saling kenal mengenal dalam rangka menjalin hubungan sosial yang lebih bermakna. Dengan terselenggaranya pendidikan yang baik dan benar, akan melahirkan generasi-generasi Islam unggul, mandiri, yang memiliki kemampuan daya saing secara global untuk menyongsong kehidupan agama dan bangsa yang bermartabat dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ahmad D Marimba (dalam Mansur, 2011), mengatakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan agar mampu membentuk perkembangan jasmani maupun rohani daripada anak sehingga memiliki kepribadian yang utama. Yaitu memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta berakhlak mulia yang dapat diimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Mansur (2011), menjelaskan bahwa Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni (1) dari pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu; (2) dari segi pandangan masyarakat, Pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Dilihat dari kaca mata individu, Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain, kemakmuran manusia bergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

Dalam konteks kehidupan individu dan bermasyarakat, bahwa Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mewariskan budaya ke generasi muda agar kebudayaan tersebut terjaga, lestari secara turun temurun, dan berkelanjutan. Dalam dimensi individu, sebenarnya Pendidikan adalah menggali segala potensi yang dimiliki anak yang selama ini belum mampu

disingskap oleh orang tua dan guru. Potensi tersebut tersembunyi dan terpendam yang membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam tersebut. Wadah tersebut adalah Pendidikan. Karena dengan Pendidikan, kita dapat menggarap kekayaan yang tersimpan pada setiap individu. Dengan Pendidikan pula, individu dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan meraih kesejahteraan.

Berkaitan dengan Pendidikan tersebut, Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Merumuskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sejalan dengan fungsi Pendidikan nasional tersebut, Mansur (2011) menjelaskan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh Pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual.

Pendidikan tidak hanya berfungsi menggali potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap anak. Akan tetapi, fungsi pendidikan dapat membangun fisik yang sehat, mental yang kuat, kehidupan sosial yang tangguh, semangat spiritual yang terjaga, agar terbentuk pada setiap individu yang memiliki jiwa nasionalis serta religiusitas yang mampu memajukan bangsa dan negara dalam semua dimensi kehidupan.

Untuk mewujudkan anak yang memiliki pribadi yang unggul, peran orang tua serta masyarakat merupakan pilar terpenting. Karena terjadinya interaksi sosial pada setiap anak diawali dengan orang tua dan masyarakat sebagai wujud tanggungjawab bersama dalam membangun dan membentuk jiwa sosial anak itu sendiri. Ketidak maksimalan peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, maka anak tidak akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Demikian pula peran lingkungan sekitar sangat dituntut untuk merespon mendukung segala aktivitas sosial yang ditunjukkan oleh setiap anak dalam bergaul, maupun dalam berkomunikasi sosial.

B. Pendidikan Islam

Pada dasarnya, pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Islam tidaklah jauh berbeda. Baik pada tujuan maupun fungsinya. Akan tetapi, pendidikan Islam memiliki tujuan maupun

fungsi yang berbeda jika dibandingkan pendidikan pada umumnya. Perbedaan tersebut berada pada penekanan Pendidikan Islam itu sendiri. Dimana Pendidikan Islam berfungsi untuk menyelaraskan kehidupan secara seimbang. Baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi agar menjadi khalifah di muka bumi. Demikian pula, dari aspek tujuannya, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil yang hanya beribadah kepada Allah semata.

Hasan Langgulung (dalam Azyumardi Azra, 2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Peranan Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan upaya untuk membangun serta mempersiapkan generasi-generasi Islam yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan mampu memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk mengembangkan peradaban manusia secara utuh. Dengan keutuhan manusia dalam bekerja dan beramal, sungguh kita bekerja untuk meraih kebahagiaan di dunia, serta kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya, untuk meraih kebahagiaan yang sempurna tersebut, tentunya Pendidikan Islam diharapkan mampu memposisikan eksistensinya dengan segala dimensi kehidupan dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat.

Yusuf al-Qardhawi (dalam Azyumardi Azra, 2012) mengartikan “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan Islam bila dipahami dari substansinya adalah tidak semata-mata mempersiapkan generasi muda memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilannya, namun memilikni makna yang luas dan dalam untuk membentuk manusia seutuhnya. Apakah akal dan hatinya, jasmani dan rohani, maupun akhlak dari pada generasi muda Islam yang kelak akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga, keluarga, agama, nusa dan bangsa. Oleh karenanya Pendidikan Islam diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan generasi Islam yang unggul, insan yang paripurna yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Yakni masyarakat adil dan Makmur, *baldatun thayyibatun warabbun gafuur*.

Siswanto (2015), menjelaskan bahwa secara filosofis, ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang didasari nilai-nilai Islam yang bersumber al-Quran

dan sunnah. Dengan pikirannya, manusia diperintahkan menggali nilai-nilai di dalam al-Quran dan sunnah tentang ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa memahami fenomena alam sekitarnya sehingga menjadi bekal dalam menjalani hidup sebagai hamba Allah dan *khalifatullah*. Dan dengan pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya manusia disuruh memahami alam semesta sejauh kemampuan rasionya.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam Al-Attas dikutip oleh Siswanto (2015), memberi definisi bahwa Pendidikan sebagai proses penanaman nilai bagi anak didik (manusia), yang mengacu pada metode dan sistem dan penanaman secara bertahap, kepada manusia penerima proses dan kandungan Pendidikan tersebut. Sehingga dalam pandangannya, Pendidikan Islam haruslah terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian, dia akan tahu jati dirinya, dengan benar, “tahu dari mana ia, sedang di mana ia, dan mau kemana ia kelak”. Jika dia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, apalagi terhadap khalik.

Apabila kita memahami pendidikan Islam dari segala aspek, maka penyelenggaraan Pendidikan Islam harus didasarkan pada asas manfaat, tujuannya. Karenanya, Pendidikan Islam dilaksanakan semata-mata mempersiapkan manusia agar mengetahui dan menyadari jati diri manusia itu sendiri. Pengetahuan serta kesadaran seperti inilah menjadikan manusia bertutur kata dan bertindak didasarkan pada nilai-nilai budaya, agama, sehingga mencerminkan sosok makhluk tuhan yang benar-benar berbeda dengan makhluk lainnya. Seperti iblis, hewan dan sebagainya. Sebaliknya, jika tutur kata, tindak tanduk manusia dalam kehidupan sehari-hari jauh dari nilai-nilai budaya, agama, dan hakekat manusia itu sendiri, maka sesungguhnya ia telah mencampakkan dirinya ke jurang kehinaan dan martabatnya jauh lebih rendah dari hewan.

Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Siswanto (2015), memberi beberapa definisi. *Pertama*, bahwa Pendidikan Islam atau Pendidikan Islami, yaitu Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah. Sehingga berwujud pemikiran dan teori Pendidikan yang berdasarkan sumber dasar tersebut. *Kedua*, Pendidikan ke Islam-an atau Pendidikan (agama) Islam, yakni upaya Pendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. *Ketiga*, Pendidikan (dalam) Islam, yaitu proses paraktik dan penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Sejalan dengan defenisi tersebut, Ahmad Tafsir memberi defenisi Pendidikan Islam yang dikutip oleh Siswanto, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Penekanan pada defenisi ini adalah sifat dari aktivitas Pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan pada aspek pengajaran, tetapi berupa arahan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju pembentukan muslim seutuhnya.

Apabila memerhatikan dan memaknai berbagai defenisi tentang Pendidikan maupun Pendidikan Islam, maka kita akan menemukan kesamaan tujuan maupun fungsi Pendidikan Islam itu sendiri. Di mana fungsi Pendidikan itu dijelaskan secara gamblang sebagai sebuah upaya mempersiapkan anak maupun generasi yang unggul, ilmu pengetahuannya, akhlaknya, budayanya, amalnya, maupun berbagai kecakapan lainnya. Seperti kecakapan intelektual, kecakapan emosional, kecakapan spiritual, serta kecakapan sosial. Berbagai kecakapan yang telah dimiliki oleh seorang anak, sangat memungkinkan bagi mereka untuk meraih dan mengkondisikan sebagaimana yang diamanahkan. Baik menurut al-Quran, hadis nabi Muhammad saw, serta tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan sebelumnya.

C. INTERAKSI SOSIAL

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut hemat penulis, dalam pengertian secara umum, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau kelompok yang satu dan kelompok lainnya. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik apabila masing-masing pihak melakukan kontak secara langsung. Baik dalam waktu yang singkat maupun waktu yang sangat lama. Interaksi sosial juga dapat dimaknai sebagai bentuk silaturahmi antar sesama manusia. Sebagaimana fitrah maupun kodrat manusia saling membutuhkan keterlibatan orang lain dalam melakukan dan mewujudkan sebuah keinginan yang hanya mampu diraih dengan melibatkan orang lain. Dalam hal ini, keterlibatan orang lain adalah terhadap hal-hal yang bersifat positif, dalam konsep agama yaitu tolong menolong dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Dan bukan sebaliknya, yaitu tolong menolong dalam hal kejahatan dan perbuatan dosa.

Muryati dan Suryawati, sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah memberi defenisi tentang interaksi sosial. Menurut mereka bahwa interaksi sosial adalah “kontak atau hubungan

timbang balik atau inter-stimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok” Binti Maunah (2016) juga mengutip pendapat dari Murdiyatomoko dan Handayani bahwa interaksi sosial adalah “hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”

Young dan Maek (dalam Binti Maunah, 2016) mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, takkan mungkin ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Dalam kehidupan nyata, kehidupan sosial akan tercipta apabila terjadinya hubungan-hubungan antar individu dan kelompok untuk bekerja sama dan mencapai tujuan yang berbeda maupun memiliki tujuan yang sama dalam ikatan rasa ketergantungan dan saling memiliki. Dengan adanya interaksi sosial akan menimbulkan persaingan, pertentangan, melahirkan sebuah kesepakatan dan perpaduan untuk meraih tujuan bersama. Walaupun saat ini tidak dapat dielakkan bahwa interaksi sosial bisa terjadi dengan jaringan sosial melalui komunikasi media sosial. Akan tetapi hubungan melalui dunia maya, dianggap kurang efektif dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Interaksi sosial lebih efektif apabila dapat bertemu secara langsung untuk mendiskusikan berbagai hal kegiatan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan.

Rini Setiowati (2016) dalam artikelnya mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Walgito, interaksi sosial adalah hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya.

Binti Maunah (2016) mengutip pendapat dari Gillin dan Gillin, yang juga dikutip oleh Soekanto, menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah sebagai hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, disinilah interaksi sosial akan terjadi. Contohnya, petugas perpustakaan yang menyapa pengguna atau pengunjung perpustakaan.

2. Interaksi Sosial Anak.

Apabila kita mengamati dan mencermati interaksi sosial dalam kehidupan anak-anak, maka akan menyaksikan hal-hal yang unik serta menyenangkan. Betapa tidak, kehidupan dari anak-anak dipenuhi dengan aneka warna, dan keunikan lainnya. Baik dalam tutur katanya, maupun

tindak-tanduknya. Mereka ingin dikenal, dihargai, dan ingin mendapatkan sebuah pengakuan dari, orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya sebagaimana layaknya manusia dewasa. Dalam hal-hal tertentu, mereka memiliki keunggulan dalam berinteraksi sosial, memanfaatkan berbagai media dalam jejaring sosial dan cenderung cara mereka mengaktualisasikan mengkhawatirkan dan membingungkan. Sehingga itu, mereka perlu mendapatkan wejangan maupun petuah dari guru, orang tua, dan mereka-mereka yang memiliki pengetahuan maupun kecakapan yang berkaitan dengan Pendidikan untuk mengarahkan anak-anak tersebut dalam berinteraksi sosial.

Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan lagi, bahwa Pendidikan Islam sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak agar memiliki kecakapan sosial. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, maka objek dari Pendidikan itu sendiri adalah manusia. Baik kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan Pendidikan akan berlangsung bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Siswanto (2015) mengutip pendapat al-Attas, memandang bahwa Pendidikan sebagai suatu proses penanaman nilai bagi anak didik (manusia), yang mengacu pada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan Pendidikan tersebut. Sehingga dalam pandangannya, Pendidikan Islam terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar.

Merujuk pada pandangan tersebut, tergambar dengan jelas bahwa peran Pendidikan Islam dalam membangun pengetahuan dan membentuk kepribadian dari anak agar memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang teguh untuk menjadi modal dasar dalam menjalani kehidupan dalam jangka Panjang. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan dunia, maupun kehidupan akhirat. Inilah inpestasi pendidikan Islam yang sebenarnya.

Di samping hal tersebut, Siswanto (2015), menjelaskan peran dari Pendidikan Islam adalah untuk menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial yang harus mengadakan interalisasi, berinteraksi, bergotong-royong, Bersatu, bersaudara, tanpa membedakan berbagai perbedaan, baik Bahasa maupun warna kulit. Di samping itu tidak melupakan bahwa manusia sebagai hamba Allah yang diberi fitrah untuk beragama. Sehingga watak dan sikap religiusnya perlu dikembangkan agar mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya sebagai cerminan dan implementasi firman Allah Swt. Dalam Q.S al-‘An’am ayat 102-103.

Untuk menciptakan berbagai kondisi tersebut, pelaksanaan Pendidikan Islam dilaksanakan tepat sasaran, kebermanfaatannya nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak bersifat teori semata. Sehingga, anak-anak akan merasakan dampak yang langsung dari peran Pendidikan Islam itu

sendiri guna menunjang anak dalam berinteraksi sosial yang lebih bermakna, berkesinambungan, serta selaras dengan tuntutan hidup mereka.

Siswanto (2015) merumuskan beberapa pendekatan dalam penerapan Pendidikan Islam. *Pertama*, pendekatan religius humanistik; esensi pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks suci, tetapi melalui pengalaman hidup. *Kedua*, pendekatan rasional kritis. *Ketiga*, pendekatan fungsional; Pendidikan Islam harus diupayakan memiliki hikmah (fungsional). *Keempat*, pendekatan kultural; Pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, agar Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai interaksi sosial pada anak, hendaknya dalam pelaksanaannya harus mampu mengedepankan nilai-nilai universal dalam Islam. Dimana ajaran Islam menekankan baik tersurat maupun tersirat untuk senantiasa merespon dan mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Sehingga, tidak ada yang patut dipertentangkan antara ajaran Islam dan kearifan lokal tersebut. Demikian pula dalam pelaksanaannya, tidak menunjukkan fanatisme terhadap ajaran agama tertentu sehingga menjadi sekat dan penghalang dalam bermuamalah maupun retaknya nilai-nilai silaturahmi sebagai perkat yang kuat dalam menjalin dan mempertahankan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin dikutip oleh Siswanto (2015) bahwa hendaknya Pendidikan Islam menumbuhkan semangat fanatisme buta, sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama. Sebaliknya, pendidikan Islam mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana selama ini dipahami, serta mampu membentuk kesalihan pribadi sekaligus kesalihan sosial.

Siti Rahmawati Talango (2019), menjelaskan pendidikan dapat menyalurkan rasa ingin tahu dan mengarahkan sensitivitas anak, sehingga secara bertahap hal tersebut dapat mengarahkan anak untuk belajar bertanggungjawab. Dalam prinsip pendidikan Islam poin ini merupakan gambaran implikasi karakteristik manusia.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan sesungguhnya tidak terletak pada banyaknya masyarakat yang memberi dukungan terhadap penyelenggaraannya. Akan tetapi, pendidikan umum maupun pendidikan Islam mampu menciptakan anak-anak yang mandiri, bertanggungjawab, berakhlakul karimah, terbebas dari pengaruh pergaulan bebas, perjudian,

narkoba, serta mampu beradaptasi dengan segala situasi yang memungkinkan mereka tetap menjalin kehidupan sosial yang humanis dan beradab.

Kerangka dasar dari interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal balik secara langsung maupun tidak langsung antara individu yang satu dengan lainnya. Atau antara kelompok yang satu maupun kelompok lainnya. Tanpa adanya hubungan secara langsung, maka interaksi sosial tidak akan berlangsung. Namun demikian, interaksi sosial diikat oleh ciri-ciri atau bentuk-bentuk tertentu yang memperjelas adanya hubungan dan aktivitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Binti Maunnah (2016) menjelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik. Dengan perkembangan teknologi, manusia berhubungan tanpa bersentuhan. Misalnya, melalui telepon, email, telegraf, dan lain-lain.

Interaksi sosial tidak sekedar diinformasikan, dipekenalkan, diajarkan, kepada anak-anak. Akan tetapi, bagaimana berinteraksi sosial yang baik dan benar harus dibiasakan, dicontohkan kepada mereka (keteladanan). Hal ini jauh lebih efisien dan efektif dalam membiasakan perilaku interaksi sosial pada anak-anak. Apakah di rumah, orang tua mereka saksikan langsung. Di sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan dalam satuan Pendidikan menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai sosial bagi anak-anak maupun peserta didik. Demikian halnya dalam lingkungan mereka berada, masyarakat sekitarnya dapat menjadi model bagi anak-anak dalam membiasakan berbagai karakter positif seperti berinteraksi sosial dan lain sebagainya. Sehingga, dalam bergaul anak-anak tidak menunjukkan perilaku yang aneh-aneh akibat pandangan yang mereka saksikan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kepada mereka.

3. Pembiasaan Perilaku Sosial Pada Anak.

Binti Maunnah (2016) menjelaskan secara luas bagaimana membiasakan perilaku interaksi sosial pada anak-anak.

a. Keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi Pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak Sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Motivasi keluarga (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang dikodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan. Inilah proses Pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan keluarga.

Demikian hebatnya dan kompleksnya tanggungjawab keluarga (orang tua) dalam mengasuh, membesarkan, merawat, melindungi, memberikan kasih sayang, serta memberi pendidikan yang layak dan cukup untuk mempersiapkan masa depan mereka. Dengan sebuah harapan, mereka dapat berkompetisi secara sehat dalam mengarungi kehidupan yang tidak menentu.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran. Di sekolah, anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat, serta kemampuan agar menjadi terlatih terampil, dan mahir. Baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta mengasah kepribadian mereka.

Wahjosumidjo dalam (Binti Maunnah, 2016) menjelaskan bahwa sekolah Lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks menunjukkan bahwa sekolah sebagai sistem sosial, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi yang lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, Binti Maunnah (2016) menjelaskan bahwa di dalam kelas terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa. Interaksi ini bersifat intensif dan terprogram. Interaksi tersebut menimbulkan efek terhadap proses Pendidikan. Pendidikan bersifat membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif. Baik dirinya, maupun lingkungannya.

Interaksi sosial bagi anak-anak dalam kelas akan berlangsung dengan harmonis dan penuh kekeluargaan apabila suatu sekolah menerapkan dan menciptakan iklim yang sehat, damai, bersih sejuk, dan dinamis sehingga kondisi ini memungkinkan anak-anak betah berada di sekolah dan menjalaninya dengan penuh keakraban, harmonis, dan penuh persaudaraan di antara guru dan siswa, antar sesama siswa, bahkan dengan masyarakat sekitarnya.

Sardiman dalam (Binti Maunnah) menjelaskan bahwa interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kdrwasaan". Interaksi belajar mengajar juga hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dengan terdidik (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), dimana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah

kedewasaan. Perubahan ke arah yang positif dalam proses pembelajaran disebut juga interaksi terdidik.

Dengan demikian, interaksi yang dibangun dan dikembangkan di sekolah harus lebih terarah dan diharapkan mampu merubah perilaku siswa. Perubahan perilaku tersebut dapat tercermin dalam pergaulannya ketika berada di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, anak telah menunjukkan kedewasaan dalam berinteraksi sosial yang ia tunjukkan ketika berada di sekolah, maupun lingkungan keluarga. Kesemuanya ini akan tercipta apabila situasi pergaulan dan proses pembelajaran di sekolah dalam kondisi yang stabil, aman, dan nyaman bagi seluruh insan yang ada di sekolah.

c. Masyarakat

Binti Maunah (2016) menjelaskan bahwa secara sederhana “masyarakat” memiliki dua arti, yaitu kata tersebut menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya (*sui generis*), atau sebagai sebuah realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antara manusia.

Penyelenggaraan Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan baik, dan benar tanpa adanya dukungan yang maksimal dari masyarakat, maka pendidikan tersebut tidak akan berhasil dan kurang bermanfaat dalam pengembangan Pendidikan itu sendiri di masa yang akan datang. Mengapa demikian, karena penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi, masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang memiliki kontribusi positif dalam membangun sebuah tatanan masyarakat yang memiliki kepedulian sosial serta pengembangan kebudayaan yang mampu menopang kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Parsona dalam (Binti Maunah 2016) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang harus mematuhi empat syarat. Yaitu (1) penyesuaian masyarakat dengan lingkungan; (2) anggota masyarakat harus sepakat akan ketentuan untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif dengan menyusun struktur tertentu; (3) penentuan anggota masyarakat agar dapat memainkan peranan dan mengetahui nilai-nilai serta menyelesaikan konflik dalam interaksi; dan (4) terjadi integrasi dari keadaan yang ada dalam masyarakat, individu dan institusi dikontrol oleh unsur atau bagian tertentu agar system sosial terpelihara.

Untuk menghindari konflik yang akan terjadi dalam masyarakat, maka semua elemen-elemen masyarakat tersebut harus dilibatkan dan diberi peran sesuai dengan keinginan maupun kemampuan masing-masing individu dalam mengelola dan menata sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat penting untuk mengontrol dan menjaga agar setiap anggota

masyarakat saling mengetahui, mengerti, dan melaksanakan peran mereka masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengorganisasikan dalam kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan, maka perlu dibentuk dan dipilih pemimpin atau pihak-pihak yang harus bertanggungjawab dalam mengelola berbagai kegiatan dalam sebuah lingkungan sesuai dengan kesepakatan bersama. Adanya kesepakatan bersama akan memudahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat dalam meramu dan menata kehidupan sosial kemasyarakatan yang maju, berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Berkaitan dengan peran setiap individu dalam masyarakat, Hurlock yang dikutip oleh Musyafaroh (2017) menjelaskan bahwa untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seseorang individu harus memerlukan tiga proses yang saling berkaitan. Ketiga proses tersebut adalah *pertama*, berperilaku yang dapat diterima oleh secara sosial dan setiap kelompok masyarakat memiliki standar perilaku tersebut. *Kedua*, belajar memainkan peran sosial. *Ketiga*, perkembangan proses sosial menyukai orang lain dan kegiatannya.

Interaksi sosial anak dikembangkan dan dibiasakan secara langsung melalui kegiatan keluarga serta dapat melihat langsung kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam sebuah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam menyelenggarakan sebuah event atau hajatan tertentu yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga. Sehingga, telah terbiasa dan terbentuk interaksi sosial pada mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam telah memiliki peran yang strategis dalam menciptakan serta menelorkan berbagai perkembangan serta menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Boleh jadi, penyelenggaraan Pendidikan pada umumnya telah membawa perubahan bagi sebuah masyarakat atau suatu bangsa. Akan tetapi berbagai perkembangan dan kemajuan tersebut tidak membawa pengaruh yang signifikan dalam menanamkan dan merubah perilaku masyarakat itu sendiri. Pendidikan Islam telah membawa pengaruh penting dalam merubah tatanan individu dan masyarakat. Akan tetapi, pendidikan umum maupun pendidikan Islam mampu menciptakan anak-anak yang mandiri, bertanggungjawab, berakhlakul karimah, terbebas dari pengaruh pergaulan bebas, perjudian, narkoba, serta mampu beradaptasi dengan segala situasi yang memungkinkan mereka tetap menjalin kehidupan sosial yang humanis dan beradab

Dengan demikian, agar Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai interaksi sosial pada anak, hendaknya dalam pelaksanaannya harus mampu mengedepankan nilai-nilai universal dalam Islam. Dimana ajaran Islam menekankan baik tersurat maupun tersirat untuk senantiasa merespon dan mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Sehingga, tidak ada yang patut dipertentangan antara ajaran Islam dan kearifan lokal tersebut. Demikian pula dalam pelaksanaannya, tidak menunjukkan panatisme terhadap ajaran agama tertentu sehingga menjadi sekat dan penghalang dalam bermuamalah maupun retaknya nilai-nilai silaturrahim sebagai perkat yang kuat dalam menjalin dan mempertahankan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Interaksi sosial tidak sekedar diinformasikan, dipekenalkan, diajarkan, kepada anak-anak. Akan tetapi, bagaimana berinteraksi sosial yang baik dan benar harus dibiasakan, dicontohkan kepada mereka (keteladanan). Hal ini jauh lebih efisien dan efektif dalam membiasakan perilaku interaksi sosial pada anak-anak. Apakah di rumah, orang tua mereka saksikan langsung. Di sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan dalam satuan Pendidikan menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai sosial bagi anak-anak maupun peserta didik. Demikian halnya dalam lingkungan mereka berada, masyarakat sekitarnya dapat menjadi model bagi anak-anak dalam membiasakan berbagai karakter positif seperti berinteraksi sosial dan lain sebagainya. Sehingga, dalam bergaul anak-anak tidak menunjukkan perilaku yang aneh-aneh akibat kondisi yang bertentangan dengan hal tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kepada mereka. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta 2012

Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*. Jenggala Pustaka Utama, Surabaya. 2016

Buku Ontologi (Karya Tulis CPNS 2018 IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Dukungan Terhadap IAIN Menjadi UIN Sultan Amai Gorontalo, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Bening Pustaka Yogyakarta, 2019

<https://www.kompasiana.com/ufi/55003a06a3331123705102d8/interaksi-sosial-anak>

IAIN Palangkaraya, *Perkembangan Sosial Emosial Anak Usia Dini*, Dipublikasikan Humas Monday, 2022.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta 2011

Rini Setyowati, Artikel “*Perbedaan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Pada Anak Usia 3 – 6 Tahun Yang Menggunakan Gadget dan Tidak Menggunakan Gadget* di TKIT Al Hikam Delanggu,
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_610035785356.

Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta :
2011

Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, Pena Salsabila, Surabaya 2015.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, Citra Umbara Bandung 2016

Yoyon Bahtiar Irianto, , *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta:
2012.